

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Anak dipandang sebagai individu yang khas, mempunyai potensi yang berbeda-beda. Dalam buku Mulyasa Montessori menyatakan usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang dan diarahkan, sehingga tidak terhambat perkembangannya.¹ Pernyataan diatas menekankan bahwa, anak usia dini berada pada rentang usia 0 – 6 tahun yang mengalami proses perkembangan pesat.

Perkembangan dan pertumbuhan anak yang pesat tidaklah sama antara anak satu dengan yang lainnya. Ada anak yang mengalami tumbuh kembang lebih lambat dari pada anak seusianya dan ada pula yang lebih cepat. Cepat lambatnya pertumbuhan dan perkembangan pada anak dipengaruhi oleh faktor hereditas dan faktor lingkungan.² Faktor hereditas disebut juga faktor keturunan (gen), biasanya sejak lahir dimiliki dari dalam diri anak dan memiliki persamaan dengan orangtuanya. Faktor keturunan yang diturunkan orangtua kepada anak seperti bentuk fisik, bentuk wajah ataupun sifat yang hampir sama.

¹ Mulyasa, *Manajemen Paud*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.20.

² M.Fadhillah, “*Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik dan Praktik*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),hlm.33.

Faktor selanjutnya yaitu faktor lingkungan merupakan aspek pertama yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Faktor lingkungan ini peran dan perilaku membentuk kepribadian anak. Peran dan perilaku kepribadian anak yang baik dan buruk akan terbentuk. Jika lingkungan anak mendukung dan positif maka peran dan perilaku yang baik terbentuk. Sebaliknya, jika lingkungan tidak mendukung dan lebih terarah ke negatif maka peran dan perilaku individu yang buruk akan terbentuk.

Pertumbuhan dan perkembangan berjalan beriringan sehingga memiliki perbedaan dalam perannya. Susanto memaparkan pertumbuhan fisik adalah ukuran dan bentuk tumbuh atau anggota tubuh misalnya, bertambah berat badan, bertambah tinggi badan, bertambah lingkar kepala, bertambah lingkar lengan, tumbuh gigi susu dan perubahan tubuh yang lainnya.³ Pertumbuhan bersifat kuantitatif bisa diukur dan dilihat dengan kasap mata misal tinggi badan, berat badan, lingkar kepala dan lengan yang dipantau secara terus- menerus. Namun, pertumbuhan tidak hanya dari fisik luar saja tetapi organ tubuh dalam seperti otak, hati, dan jantung.

Berbeda dengan pertumbuhan, menurut Yusuf Syamsu dalam Ahmad Susanto perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik

³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm.20.

menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).⁴ Perkembangan tidak terbatas karena individu menuju tahap kematangan. Proses perkembangan bila belum mencapai kematangan tidak dipaksa terlebih dahulu, karena berlangsung secara berangsur-angsur dan membutuhkan waktu.

Perkembangan berlangsung seumur hidup mulai dari janin hingga akhir hayat. Semua individu mengalami fase perkembangan mulai dari masa prenatal, periode prenatal, masa bayi, masa anak-anak awal, masa pertengahan dan akhir anak-anak, masa remaja, masa dewasa dan tua. Menurut Ahmad Susanto aspek – aspek perkembangan anak usia dini antara lain, perkembangan fisik, perkembangan inteligensi, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, dan perkembangan moral.⁵ Pertumbuhan dan perkembangan mempunyai fungsi dan peranan yang berjalan selaras, saling mempengaruhi satu sama lain. Salah satu aspek perkembangan mendasar pada anak usia dini yaitu perkembangan fisik.

Perkembangan fisik pada anak selama dua tahun awal kehidupan berlangsung sangat ekstensif. Secara langsung perkembangan fisik anak mempengaruhi keterampilan gerakannya. Susanto memaparkan perkembangan fisik anak tidak terlepas dari asupan makanan yang bergizi, sehingga setiap tahapan perkembangan fisik anak tidak terganggu dan berjalan sesuai dengan umur yang ada.⁶ Berdasarkan pengertian diatas perkembangan fisik anak sangatlah penting,

⁴ *Ibid*, hlm.19

⁵ Ahmad Susanto, *op.cit*.hlm.33.

⁶ Ahmad Susanto,*loc.cit*,hlm.33

sehingga diperlukan asupan makanan yang cukup. Anak yang kekurangan asupan makanan dapat menyebabkan gagal tumbuh.

Gagal tumbuh pada anak disebut dengan *stunting*. *Stunting* dikaitkan dengan pertumbuhan yang buruk pada anak usia dini. *Stunting* adalah kondisi dimana tinggi badan seseorang ternyata lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umumnya (yang seusia).⁷ Anak yang mengalami *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, anak lebih rentan terhadap penyakit, dan saat dewasa akan beresiko menurunnya tingkat produktivitas.⁸ *Stunting* kondisi tubuh yang gagal berkembang karena kurang gizi sejak bayi.

Menurut Persatuan Ahli Gizi Indonesia kesehatan dan gizi merupakan faktor utama yang mendukung perkembangan fisik anak agar optimal. Kesehatan dan gizi perlu diperhatikan orangtua khususnya sejak mulai awal kehamilan hingga 1000 hari pertama kehidupan anak.⁹ Orang tua memperhatikan kesehatan pada anak dengan memberikan perawatan seperti melakukan imunisasi secara berkala, menjaga kebersihan dan sanitasi, dan memberikan pola tidur teratur. Menjaga kebersihan dan sanitasi berpengaruh terhadap kesehatan anak sehingga lingkungan tersebut terbebas dari berbagai penyakit, ketersediaan air minum yang bersih, mandi, cuci, dan kakus yang layak. Pola tidur teratur pada anak berguna

⁷ Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, *Buku Saku dalam Penanganan Stunting*, (Jakarta : TNP2K, 2017), hlm.4.

⁸ *Ibid*, hlm.8.

⁹ Rita Ramayulis, dkk, *Stop Stunting dengan Konseling Gizi*, (Jakarta Timur : Penebar Plus+, 2018), hlm.10.

untuk memulihkan stamina yang dibutuhkan oleh anak, ketika kondisi terbangun tubuh anak menjadi lebih bugar, dan memungkinkan anak untuk melakukan aktivitasnya.

Selain kesehatan, gizi diperlukan oleh tubuh untuk melakukan fungsinya. Gizi berupa nutrisi diperoleh dari makanan atau minuman yang dikonsumsi. Schiff dalam buku Santrock memaparkan pemberian gizi yang memadai di masa awal kehidupan merupakan hal yang penting dilakukan untuk menunjang perkembangan yang sehat.¹⁰ Kebutuhan gizi anak sejak ibu hamil perlu diperhatikan dan juga setelah bayi lahir misal dengan pemberian ASI eksklusif.

Pemberian gizi kepada anak harus diperhatikan sesuai tahap usianya, jika anak memperoleh asupan makanan yang banyak anak tersebut akan mengalami kelebihan gizi. Apabila anak memperoleh asupan makanan yang kurang, maka anak tersebut mengalami kurang gizi. Kelebihan maupun kekurangan gizi berdampak buruk bagi perkembangan anak yang mengakibatkan kondisi berbahaya bagi anak. Anak yang memiliki status gizi, kurang gizi maupun kelebihan gizi dipengaruhi oleh pola asuh dan kondisi keluarga.

Status gizi dan asupan makanan pada anak secara tidak langsung dikaitkan dengan faktor kesejahteraan sosial dan ekonomi keluarga. Menurut Soekanto status sosial ekonomi adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta

¹⁰ John.W Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 1*, (Jakarta : Erlangga, 2012), hlm.140.

kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya.¹¹ Keluarga dengan status sosial ekonomi yang tinggi akan memperhatikan pemenuhan kebutuhan sehari-hari anak dengan baik. Sedangkan untuk keluarga dengan status sosial ekonomi kurang mampu cenderung tidak memperhatikan pemenuhan kebutuhan secara menyeluruh.

Selaras dengan penelitian Yuli Indarti di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember tahun 2016 dari 214 balita, 29 balita diantaranya mempunyai status gizi kurang. Berdasarkan status ekonomi keluarga, balita yang tinggal bersama keluarga dengan status ekonomi rendah mempunyai proporsi status gizi kurang yang lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang tinggal bersama keluarga dengan status ekonomi tinggi. Persentase gizi kurang pada balita yang tinggal bersama keluarga dengan status ekonomi rendah sebanyak 17,9% dan gizi kurang pada balita yang tinggal dengan keluarga memiliki status ekonomi tinggi 7,7%.

Jumlah dan tingkat pemenuhan kebutuhan keluarga tergantung pendapatan yang diperoleh. Kemiskinan atau tingkat pendapatan yang rendah sangat berpengaruh terhadap pemenuhan asupan gizi seimbang. Menurut Supariasa kemiskinan disebabkan banyaknya anggota keluarga, tingkat pendidikan yang rendah, penghasilan yang tidak mencukupi, dan tidak tersedianya sandang, pangan, dan papan yang memadai. Faktor tersebut akhirnya memengaruhi ketersediaan zat gizi yang rendah mengakibatkan perkembangan fisik, mental serta

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.8.

kemampuan berpikir terganggu.¹² Fernald dan Meupel memaparkan anak pada keluarga dengan tingkat ekonomi rendah lebih berisiko mengalami *stunting* karena kemampuan pemenuhan gizi yang rendah, meningkatkan risiko terjadinya malnutrisi.¹³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal pada tanggal 2 Oktober 2018 peneliti dengan bidan Desa Gili Timur, Kecamatan Kamal menunjukkan bahwa hasil pencatatan berat badan anak saat kegiatan bulan timbang bulan Agustus dan pemberian vaksin menunjukkan hasil yang berbeda-beda untuk tiap anak usia 4 – 5 tahun di TK Tarbiyatus Shibyan. Hasil penimbangan berat badan dan tinggi badan yang tidak sama antara anak satu dengan yang lain tersebut disebabkan oleh faktor asupan gizi anak, jenis kelamin dan hereditas.

Data awal yang diperoleh peneliti dari hasil kegiatan bulan timbang ada anak usia 4 – 5 tahun berjumlah 5 anak yang mengalami balita pendek, 2 anak yang mengalami Balita dibawah garis merah / kurus, dan 9 anak mengalami balita gemuk. Hasil kegiatan bulan timbang dari jumlah 25 anak 2 diantaranya mengalami *stunting*. Kategori status gizi anak balita dinilai menurut 3 indeks, yaitu berat badan menurut umur (bb/u), tinggi badan menurut umur (tb/u), dan berat badan menurut tinggi badan (bb/tb).

¹² I Dewa Nyoman Supariasa,dkk, *Penilaian Status Gizi*, (Jakarta : EGC, 2001), hlm.33.

¹³ Lutfi Tazki Fikrina, “ Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Karangrejek Wonosari Gunung Kidul”, Tugas Akhir Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisiyah Yogyakarta, (Yogyakarta, online (ejournal.unisayogya.ac.id,2017),hlm.1.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian lebih dalam tentang anak stunting yang disebabkan karena faktor sosial ekonomi keluarga. Peneliti mengambil judul *Stunting* pada Anak Usia 4 – 5 tahun (Studi Deskriptif di Tinjau Dari Status Sosial Ekonomi di TK Tarbiyatus Shibyan).

B. Fokus Penelitian

Fokus permasalahan pada penelitian ini menyangkut anak usia dini yang berusia 4-5 tahun, yang mengalami *stunting* yang ditinjau dari status sosial ekonomi keluarga. Status sosial ekonomi keluarga terdiri dari tiga tingkatan yaitu *upper class*, *middle class* dan *lower class*. Dan fokus penelitian ini *middle class* dan *lower class*. Gizi dapat dilihat dari status gizi dan asupan makanan.

Status gizi pada penelitian ini adalah anak yang mengalami gizi kurang sehingga menyebabkan stunting dan diukur dengan pembakuan indikator status gizi balita. Asupan makanan berupa bahan makanan yang dikonsumsi sehari – hari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan pengukuran anak stunting ditinjau dari status sosial ekonomi ?

2. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi *stunting* ditinjau dari status sosial ekonomi ?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemahaman dalam bidang ilmu pengetahuan umumnya dalam studi pendidikan anak usia dini, khususnya dalam kesehatan dan gizi anak, kejadian anak *stunting*, serta kaitannya dengan status sosial ekonomi pada anak usia dini.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Secara praktis penelitian ini memberikan informasi dan membantu guru terkait kesehatan dan gizi khususnya *stunting* yang terjadi pada anak karena status sosial ekonomi, melakukan kerjasama lintas sektor antara guru, dan tenaga kesehatan.

b. Bagi Orang Tua

- 1) Membantu ibu khususnya untuk memberikan gizi seimbang ketika anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan..
- 2) Membantu orang tua untuk menindaklanjuti kejadian *stunting* karena faktor sosial ekonomi.

c. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi dan bacaan bagi peneliti selanjutnya serta memberikan informasi untuk penelitian selanjutnya.